

STUDI PEMULIHAN DAN PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF SUB-SEKTOR KULINER PASCA PANDEMI (COVID-19) DALAM MENUNJANG PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Nafisatul Aulia^{*1}, Randi², M. Rafi Alfatiha³, Husnul Islami Fatoriq⁴, Maya Panorama⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: Aulianafisatul08@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM berbasis industri kreatif di subsektor kuliner Provinsi Sumatera Selatan. Tujuannya untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil pemerintah dalam menangani masalah terkait pandemi COVID-19. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan metode kepustakaan. Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari penelusuran literatur dari buku-buku, website resmi pemerintah, laporan resmi dari organisasi internasional, website berita resmi, dan data olahan dari sumber lain yang relevan. Periode penelitian ini adalah Maret 2020 (awal epidemi di Indonesia) hingga akhir 2020. Data yang dihasilkan berupa data berupa grafik dengan narasi deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua komponen yang menjadi permasalahan terkait wabah Covid-19 terhadap pelaku UMKM di subsektor kuliner, yaitu sumber daya manusia dan produk barang/jasa. Pemerintah dapat mengambil tindakan atau mengambil tindakan untuk mengatasi masalah ini seperti mengalihkan epidemi atau memungut biaya untuk itu.

Kata kunci: Covid-19, Dampak Covid-19, Ekonomi Kreatif, UMKM

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the Covid-19 pandemic on MSMEs based on creative industries in the culinary sub-sector of South Sumatra Province. The goal is to identify steps the government can take in dealing with problems related to the COVID-19 pandemic. The method of data collection in this research is a quantitative method and a library method. The data presented in this study come from literature searches from books, official government websites, official reports from international organizations, official news websites, and processed data from other relevant sources. The period of this research is March 2020 (the beginning of the epidemic in Indonesia) until last of 2020. The data produced are data in the form of graphics with a descriptive narrative. The results of this study indicate that two components present a problem related to the Covid-19 epidemic against MSME actors in the culinary sub-sector, namely human resources, and goods/service products. The government can take action or take measures to overcome these issues such as diverting the epidemic or charging for it.

Keywords: Covid-19, Impact of Covid-19, Creative Economy, MSME

PENDAHULUAN

Pada bulan maret 2020 World Health Organization (WHO) telah menetapkan bahwa Covid-19 sudah menjadi pandemic global. bukan tanpa alasan WHO menetapkan covid-19 menjadi pandemic, hal itu disebabkan karena tingginya tingkat kasus penyebaran dari virus ini. pandemi ini menyebar dalam waktu yang cepat dan jumlah

kasusnya pun meningkat secara signifikan. di karenakan penyebaran covid-19 ini begitu cepat, maka WHO memfokuskan penanganannya di setiap negara yang terdampak covid-19 ini. tercatat pada laman wordometer per tanggal 10 juni 2020 sudah mencapai 7 juta jiwa dan telah berdampak pada 213 negara di seluruh dunia.

Efek dari tingginya kasus covid-19 di setiap negara besar seperti Italia, Spanyol, dan Amerika menimbulkan situasi yang membuat ekonomi negara-negara besar bahkan seluruh negara di dunia mengalami penurunan dan itu merupakan hal yang sangat buruk bagi negara yang terdampak. International Monetary memprediksi bahwa ekonomi global akan tumbuh minus mencapai -3%. bahkan bank dunia memproyeksikan bahwa ekonomi Indonesia akan mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Akibat dari melambatnya laju perekonomian Indonesia akan sangat mempengaruhi berbagai sektor ekonomi seperti ekonomi kreatif. Padahal ekonomi kreatif dapat dikatakan sebagai konsep ekonomi yang sangat bagus sekali di era digital pada saat ini, yang mana sangat mengandalkan ide-ide dari anak muda dan juga dengan adanya ekonomi kreatif ini dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. fondasi utama dari industry ekonomi kreatif yaitu sumber daya manusia yang menjadi elemen pencipta produk dan jasa kreatif yang bernilai ekonomis.

Ekonomi kreatif sangat di perlukan pada saat ini apalagi sekarang sudah ada Revolusi industry 4.0, ekonomi kreatif menjadi salah satu issue strategis yang dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi. Ekonomi kreatif global dilakukan pemetaan pertama kali dilakukan oleh Ernst and Young (EY) pada tahun 2015 menemukan bahwa industry kreatif dan budaya bernilai sebesar 2,3 triliun dolar AS, dan menyamai 3% dari PDB total di seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri geliat ekonomi kreatif tercatat dimulai sejak pekan produk budaya Indonesia pertama kali digelar pada tahun 2007. pemerintah Indonesia menerbitkan intruksi presiden nomor 6 tahun

2009 yang mengatur tentang pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif juga merupakan penggerak perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi kreatif di daerah sumatera selatan sendiri terbilang cukup signifikan terutama pada UMKM yang berbasis ekonomi kreatif di kota Palembang. Pada tahun 2019 saja jumlah UMKM di provinsi Sumatera Selatan mencapai 162.981 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 163.291 UMKM.

UMKM sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, maka itu jika UMKM mengalami perlambatan laju maka perekonomian Indonesia juga akan mengalami perlambatan dalam ekonominya terutama ekonomi kreatif. UMKM juga berperan penting dalam mendistribusikan hasil pembangunan, hal ini berdasarkan badan pusat statistik yang memperlihatkan bahwa pasca krisis ekonomi pada tahun 1998 jumlah UMKN tidak berkurang malahan bertambah menjadi 85 sampai 107 juta tenaga kerja pada tahun 2007. hal itu membuktikan bahwa UMKM adalah bidang atau pasar yang sangat potensial dalam memajukan perekonomian Indonesia.

Pandemi ini sangat berdampak pada sisi konsumsi masyarakat, di mana akibat dari penyebaran covid-19 ini pemerintah menerapkan sistem di rumah aja atau di sebut juga psbb yang mengakibatkan pola konsumsi masyarakat berubah secara signifikan. Akibat dari anjuran pemerintah mengenai psbb maka berkurangnya jumlah perjalanan wisata dan akan meningkatkan konsumsi barang yang di anggap prioritas utama dari pandemi ini seperti masker dan hand sanitizer.

Pandemi covid-19 juga mengakibatkan harga biaya transportasi untuk barang logistic dan transportasi manusia juga menjadi mahal yang akan berdampak langsung pada

UMKM. di mana UMKM bingung dalam mendistribusikan barangnya, jika dijual mahal maka tidak ada yang membeli dan jika dijual murah akan mengakibatkan kerugian yang berujung kebangkrutan. Jika UMKM mengalami kebangkrutan itu akan sejalan dengan menurunnya ekonomi Indonesia.

Fenomena dari melambatnya laju pertumbuhan UMKM di akibatkan pandemi covid-19 ini dan nuga mengakibatkan menurunnya pendapatan sector kuliner secara signifikan dan akibat dampak ini maka mendorong kami untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada ekonomi kreatif yang bertujuan untuk mengkaji dampak pandemic covid-19 pada UMKM berbasis ekonomi kreatif dan kuliner yang di sertakan kajian bagaimana Langkah-langkah yang harus di ambil dalam pemulihan dan pengembangan untuk menunjang perekonomian pasca pandemi covid-19 di provinsi sumatera selatan.

KAJIAN TEORITIS

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif (Ekraf) adalah paradigma ekonomi baru yang mengandalkan gagasan, ide, atau kreativitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai factor produksi utama dalam kegiatan ekonominya (Opus Creative Economy Outlook 2019). Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif kreatif berhubungan dengan ide dan uang. Ekonomi kreatif adalah bentuk pertama dari ekonomi di mana imajinasi dan kreativitas menentukan apa yang orang ingin lakukan dan hasilkan. Dalam hukum ekonomi kreatif, ekonomi kreatif didefinisikan sebagai perwujudan dari nilai tambah hak kekayaan intelektual yang muncul dari kreativitas manusia dan berbasis pada ilmu pengetahuan, warisan budaya dan teknologi.

Sumber daya terpenting dalam industri kreatif adalah kreativitas itu sendiri, yaitu kemampuan atau kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, solusi dari suatu masalah atau sesuatu yang menyimpang dari norma. Namun selain kreativitas, elemen lain yang dianggap penting untuk mendukung industri kreatif adalah nilai tambah. Nilai tambah ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas produk dari segi nilai dan ekonomi. Kegiatan seperti hobi yang dilakukan secara gratis tidak dapat digolongkan ke dalam ekonomi kreatif.

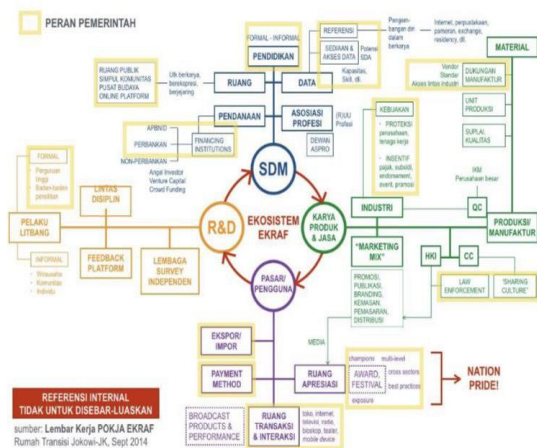
Dasar ekonomi kreatif ialah industri kreatif yang digerakkan oleh SDM yang menjadi sesuatu dalam penciptaan produk dan jasa kreatif yang bernilai ekonomis. Ekonomi kreatif menjadi sektor signifikan bagi iklim ekonomi politik Indonesia, karena memiliki dampak positif sebagai berikut: (1) Kontribusi ekonomi, yaitu PDB, menciptakan lapangan pekerjaan, dan ekspor; (2) Iklim bisnis, yaitu penciptaan lapangan usaha, dampak bagi sector lain, dan pemasaran; (3) Citra dan identitas bangsa, yaitu turisme, ikon nasional, membangun budaya, warisan budaya, dan nilai local; (4) Sumber daya terbarukan, yaitu berbasis pengetahuan dan kreativitas, serta green community; (5) Inovasi dan kreativitas, yaitu ide dan gagasan, serta penciptaan nilai; (6) Dampak social, yaitu kualitas hidup dan peningkatan toleransi social (Muis, 2019).

Ekosistem Ekonomi Kreatif

Prasyarat yang sangat diperlukan bagi kerja industri kreatif adalah adanya ekosistem industri kreatif. Salah satu elemen dalam ekosistem ekonomi kreatif adalah ekonomi kreatif. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Satari dan Asad (2017) dengan menggunakan elemen-elemen ekosistem ekonomi kreatif sebagai referensi utama,

penelitian ini juga menggunakan elemen-elemen tersebut sebagai referensi utama dalam pengumpulan data di daerah ini.

Unsur-unsur ekosistem ekonomi kreatif meliputi: Sumber Daya Manusia (SDM), yang merupakan pusat ide dan inisiatif kreatif yang menghasilkan tindakan kreatif sebagai hasil dari ekspresi, ide, dan inisiatif tersebut; Produk barang/jasa yang merupakan bentuk karya kreatif yang diciptakan oleh sumber daya manusia kreatif yang dapat diberikan kepada pengguna atau tenaga ahli, meliputi proses produksi, penyediaan material, manufaktur, dll.; pasar atau segala hal yang berkaitan dengan aliran barang/jasa kreatif dan penyampaian produk kepada pengguna atau konsumennya, termasuk saluran distribusi, pemasaran, promosi, ruang ekspresi dan apresiasi, dll.; dan penelitian dan pengembangan, di mana barang/jasa kreatif memiliki peran umpan balik, semua pertanyaan terkait dengan berbagai upaya memulai bisnis dan semua elemen pendukungnya yang lebih baik atau berbeda dari pendahulunya (Satry, Asad, 2017).



Gambar 1. Ekosistem Ekonomi Kreatif Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Sumber: Model Strategi Pengembangan Wirausaha & Ekonomi Kreatif di Tingkat Kota (Pemetaan Per Kecamatan) di Bandung,

dengan Pendekatan Ekosistem Ekonomi Kreatif, SWOT, Identifikasi Peran (Pentahelix) Stakeholders dan Rencana Aksi Implementasinya (Satari dan Asad, 2017).

Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Usaha Mikro (10 karyawan); (2) Perusahaan kecil (jumlah karyawan 30 orang); dan (3) perusahaan menengah (mempekerjakan hingga 300 orang). Dari segi bisnis, UMKM dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (Profil Usaha UMKM, BI (2015)):

- A. Usaha mikro, kecil dan menengah di sektor informal, seperti pedagang kaki lima.
- B. Usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha kecil dan mikro yang memiliki keterampilan manual, tetapi kurang memiliki semangat inisiatif untuk mengembangkan usahanya.
- C. Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok usaha mikro, kecil dan menengah yang mampu berwirausaha melalui pembangunan kerjasama (subkontrak) dan ekspor.
- D. Fast Moving Enterprise adalah UMKM dengan jiwa wirausaha yang terampil dan siap bertransformasi menjadi perusahaan besar.

Di Indonesia, undang-undang yang mengatur Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Dalam undang-undang ini usaha mikro, kecil dan menengah didefinisikan sebagai: sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif dan kepustakaan. Proses pengumpulan dan pengumpulan data dengan

metode survei dan metode kepustakaan. Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari penelusuran literatur dari buku-buku, website resmi pemerintah, laporan resmi dari organisasi internasional, website berita resmi, dan data olahan dari sumber lain yang relevan. Periode penyelidikan ini adalah Maret 2020 (mulai pandemi di Indonesia) akhir 2020.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia, dimana sebagian besar data dikumpulkan di kota Palembang. Hal ini dikarenakan sebagian besar UMKM pada subsektor kuliner berada di kota Palembang dan kota Palembang dianggap mewakili perkembangan industri kreatif atau kota kreatif Sumatera Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah UMKM berbasis industri kreatif subsektor kuliner.

Setelah mendapatkan data dan referensi yang diperlukan, analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dan UMKM berbasis industri kreatif sub-industri kuliner. Sektor diikuti dengan langkah-langkah pemulihan dan pengembangan ekonomi kreatif yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi global COVID-19 memberikan tekanan pada perekonomian global, termasuk Indonesia. Dampak dari pandemi ini adalah ekonomi lokal diperkirakan akan melambat. Pertumbuhan ekonomi global menurun tajam di banyak negara pada kuartal pertama tahun 2020 di tengah merebaknya epidemi COVID-19. Pertumbuhan ekonomi seperti China, Eropa, Jepang, Singapura, dan Filipina mengalami kontraksi pada triwulan I-2020, sedangkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS)

turun menjadi 0,3%. Risiko resesi ekonomi global pada April 2020 tetap tinggi, yang tercermin dari penurunan berbagai leading indicator seperti perkembangan sektor manufaktur dan jasa serta kepercayaan konsumen dan bisnis.

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Domestik. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 2,97% (y/y) pada triwulan I-2020, lebih lambat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,97% (y/y). Penurunan tersebut terutama didorong oleh perlambatan ekspor jasa, khususnya pariwisata, konsumsi non-makanan dan investasi, dengan subsektor ritel dan perhotelan (PHR), manufaktur dan konstruksi serta transportasi yang paling terpukul. Ketahanan sektor eksternal perekonomian Indonesia tetap baik. Hal ini tercermin dari defisit transaksi berjalan pada triwulan I 2020 yang turun dari 2,8% PDB pada triwulan IV 2019 menjadi 1,4% PDB, dan peningkatan cadangan devisa. Nilai tukar rupiah kembali menguat pada April 2020 seiring dengan meredanya ketidakpastian pasar keuangan global dan kepercayaan terhadap perekonomian Indonesia yang tetap terjaga. Inflasi tetap rendah dan mendukung stabilitas ekonomi. Selain itu, posisi likuiditas bank tetap sehat dan mendukung penurunan suku bunga lebih lanjut. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, meskipun potensi risiko penyebaran pandemi COVID19 masih dalam kajian (Laporan Kebijakan Moneter Q1 2020, Bank Indonesia).

Prakiraan ekonomi triwulan II-2020 saja menunjukkan penurunan beberapa indikator ekonomi akibat krisis COVID-19. Menkeu memperkirakan pertumbuhan ekonomi akan turun hingga minus 3,8% pada triwulan II-2020. Hal ini terlihat dari kinerja seluruh indikator ekonomi yang menurun

pada periode April-Mei 2020 akibat pemberlakuan sosial secara intensif (PSBB). Nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 18,8%, nilai bahan baku sebesar 29,6%,

Kab/Kota	Laju PDRB ADHK 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Persen)		
	2018	2019	2020
Ogan Komering Ulu	4.88	5.66	-0.01
Ogan Komering Ilir	4,94	5.08	0.24
Muara Enim	8.65	7.02	0.03
Lahat	4.07	5.62	0.36
Musi Rawas	5.79	5.87	0.24
Musi Banyuasin	3.21	4.57	-0.04
Banyuasin	5.10	5.22	0.13
OKU Selatan	5.05	5.04	0.37
OKU Timur	4.29	5.47	0.41
Ogan Ilir	5.18	5.19	0.14
Empat Lawang	4.23	3.62	0.09
Penulak Abab Lematang Ilir	6.38	6.16	0.28
Musi Rawas Utara	4.21	4.15	0.37
Palembang	6.48	5.93	-0.25
Prabumulih	5.83	5.55	-0.18
Pagar Alam	4.18	3.52	0.01
Lubuk Linggau	5.93	5.70	-0.13

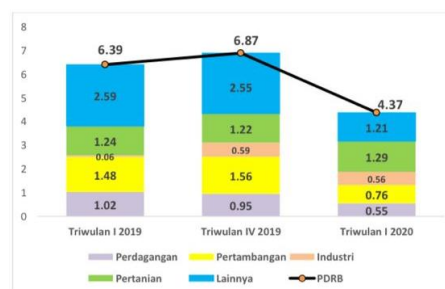
Source Url:

<https://sumsel.bps.go.id/indicator/100/807/1/laju-pdrb-adhk-2010-menurut-kabupaten-kota.html>

Access Time: December 9, 2021, 3:10 pm

penjualan mobil sebesar 93,2% dan penjualan semen sebesar 19,6%. Selain itu, indeks kepercayaan konsumen juga turun menjadi 33,8% di bulan April dan 39,3% di bulan Mei (data Word, 2020).

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumsel turun 0,02 persen pada triwulan I-2020 dibandingkan triwulan IV-2019. Total ada sembilan bidang usaha yang ditandatangani. Hal ini tak lepas dari dampak pandemi COVID-19 yang merebak di Sumsel pada pertengahan Maret 2020. Penurunan terbesar terjadi pada penyelenggaraan pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib yang turun 7,91 persen, disusul sektor konstruksi ruang kerja yang turun 5,93 persen, dan pertambangan dan penggalian, yang turun 5,60 persen kembali. Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan pada triwulan I-2020 mengalami kontraksi 0,02% dibandingkan triwulan IV-2019 (q-toq). Hal ini disebabkan oleh penurunan PDB (seperempat ke seperempat) di sisi produksi. Di sisi konsumsi, di sisi lain, beberapa komponen pengeluaran mencatat penurunan yang cukup signifikan, khususnya komponen pengeluaran konsumsi negara (PK-P) sebesar 59,52 persen. (BPS, 2020).



Sumber : BPS, 2020

Gambar 2. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha

Tabel 1. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha di kota/kabupaten Provinsi Sumsel (Persen)

Data di atas menunjukkan bahwa hampir semua sector usaha terkena dampak pandemi Covid-19, termasuk UMKM. Sektor UMKM mengalami penurunan penjualan,

sulitnya mendapatkan pasokan bahan baku, kesulitan mengembalikan pinjaman, dan pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan. Data yang diperoleh Kata Data menyatakan bahwa mayoritas UMKM merasakan dampak negative dari krisis akibat pandemi Covid-19 yaitu sebesar 82,9% dan hanya sedikit yang merasakan dampak positif yaitu sebesar 5,9%.

Dimana sebesar 98% pelaku UMKM sub-sektor kuliner mengalami dampak negative dari pandemi Covid-19 dan hanya 2% pelaku UMKM sub-sektor kuliner yang stabil atau hanya mengalami penurunan penjualan yang tidak signifikan pada masa pandemi Covid-19. 4 elemen dari ekosistem ekonomi kreatif yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), Produksi, Pasar, dan juga Litbang/ Pengembangan yang kemudian dapat dibandingkan dengan omset atau pendapatan para pelaku UMKM sub-sektor kuliner di Provinsi Sumatera Selatan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Berikut hasil analisis data yang diperoleh:

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen penting dalam ekosistem ekonomi kreatif. Sumber Daya Manusia bukan hanya sebagai instrument dalam produksi tapi SDM juga merupakan sebagai penggerak dan penentu dalam proses produksi. terdapat 5 poin penting yang bisa menjadi isu utama terkait pandemi COVID-19. Kelima poin tersebut antara lain:

1. Pendidikan/Pelatihan Kuliner : tenaga kerja dengan pengetahuan/ keterampilan kurang memadai/ kurang kompeten.
2. Ruang : tidak ada atau kurang memadainya ruang/ tempat untuk beraktivitas atau berekspresi seperti tempat demo masak, baking, dan lain-lain.

3. Data : tidak ada atau kurangnya referensi/ data yang dibutuhkan oleh pelaku subsektor industri kuliner untuk berusaha.
4. Pembiayaan : Tidak ada atau tidak ada sarana keuangan bagi pelaku subsektor kuliner.
5. Asosiasi Profesi/ Komunitas : tidak ada atau kurangnya akses ke asosiasi profesi/ komunitas yang dapat membantu mengembangkan kompetensi & kapasitas SDM/pelaku sub-sektor industri kuliner

Produk Barang/Jasa

Produk Barang/Jasa dalam ekosistem ekonomi kreatif adalah yang menjadi wujud sebuah karya kreatif hasil ciptaan SDM kreatif yang siap untuk disampaikan ke para pengguna atau penikmatnya, yang meliputi proses produksi, suplai material, manufaktur, dan sebagainya. Pada elemen ini terdapat 4 poin yang dapat menjadi permasalahan terkait pandemi Covid-19, antara lain :

1. Industri Kuliner : tidak ada atau kurang lengkapnya mata rantai (kreasi, produksi, distribusi, konsumsi) industri kuliner yang dibutuhkan.
2. Produksi/ Manufaktur : tidak ada atau kurang lengkapnya infrastruktur yang dibutuhkan (misalkan : pasokan bahan baku, sediaan peralatan kemasan/ mesin yang memadai, dsb).
3. Material : tidak ada atau kurangnya material (bahan mentah, bahan baku, bahan olahan, dsb).
4. Bauran pemasaran : Kurangnya manajemen atau elemen yang tidak mencukupi dari bauran pemasaran yang diperlukan (produksi, iklan, harga, lokasi / lokasi, staf, layanan pelanggan, aset).

Pasar

Pasar dalam ekosistem ekonomi kreatif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alur penyampaian barang/jasa kreatif kepada penggunaannya atau konsumennya, antara lain saluran distribusi, pemasaran, periklanan, ruang ekspresi dan apresiasi, dll.

Pada elemen ini terdapat 3 poin yang dapat menjadi permasalahan terkait pandemi Covid-19, antara lain:

1. Cara Pembayaran: Kurangnya fasilitas/alat/teknologi untuk melakukan transaksi online seperti wire transfer dan ketersediaan fasilitas internet.
2. Ruang Transaksi & Interaksi : tidak ada atau kurang memadainya ruang-ruang untuk melakukan transaksi & interaksi (misalkan : toko, online platform seperti Facebook dan Instagram, e-commerce, dsb).
3. Ruang Apresiasi : tidak ada atau kurang memadainya ruang-ruang untuk menggelar usaha dan memperoleh apresiasi (misalkan: pameran kuliner, ruang publik, dsb).

Litbang/Pengembangan

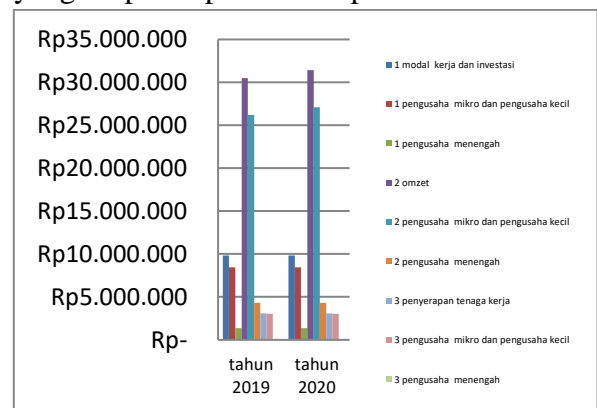
Litbang/Pengembangan berarti di mana terdapat peran umpan balik (feedback) terhadap produk barang/jasa kreatif, dan segala hal terkait berbagai upaya penciptaan karya dan segala elemen pendukungnya, yang lebih baik atau berbeda dari yang sebelumnya. Pada elemen ini terdapat 3 poin yang dapat menjadi permasalahan terkait pandemi Covid-19, antara lain:

1. Lembaga Riset/ Survey Independen : tidak ada atau kurangnya akses terhadap lembaga riset yang dapat memberikan masukan atau temuan-temuan baru yang aplikatif di bidang kuliner.

2. Feedback Platform baik online maupun non online : tidak ada atau kurangnya ruang untuk memberi masukan (saran, rekomendasi, kritik, dsb) yang bermanfaat bagi pelaku sub-sektor kuliner.
3. Pelaku/ Litbang : tidak ada atau kurangnya keterlibatan pelaku sub-sektor kuliner dalam proses pengembangan keahlian.

Pemulihan dan Pengembangan Pasca Pandemi

Hasil data yang diterima menunjukkan bahwa beberapa responden telah memilih untuk menghentikan produksi dan menutup usahanya untuk jangka waktu tertentu. Yaitu pendapatan atau penjualan yang turun drastis hingga karyawan dipecat karena tidak mampu lagi membayar gaji karyawan. Berikut adalah gambaran pendapatan para pelaku UMKM yang berpartisipasi dalam penelitian ini.



Gambar 3. Pendapatan Pelaku UMKM Sub-Sektor Kuliner Sebelum dan Selama Covid-19

Grafik di atas menunjukkan bahwa UMKM berbasis ekonomi kreatif sub-sektor kuliner sangat terdampak oleh pandemi Covid-19. Terdampaknya UMKM akibat pandemi Covid-19 tentunya akan mempengaruhi ekonomi di daerah dengan pelaku UMKM yang terdampak. Para responden juga berpendapat bahwa kurangnya

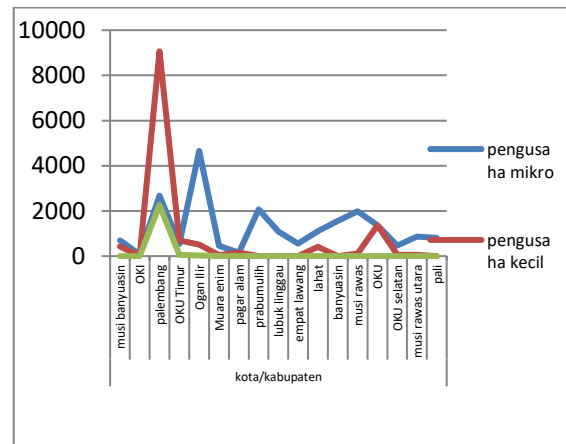
sinergi antara pemerintah dengan pelaku usaha membuat krisis akibat pandemi ini lambat teratasi. Beberapa diantaranya seperti ketersediaan bahan baku yang langka sehingga membuat harga bahan baku naik. Hal ini menyebabkan pemerintah harus mengambil langkah-langkah guna mengatasi hal tersebut.

Skema pemulihan dan pengembangan kembali UMKM pasca pandemi Covid-19 antara lain:

1. Pemerintah dapat memberikan insentif/keringanan pajak untuk bisnis yang terdampak, khususnya UMKM seperti bantuan tunai, potongan tagihan listrik dan tangguhan untuk pembayaran pinjaman yang diambil pemilik usaha sebelum pandemi Covid-19 (ASEAN Policy Brief, 2020). Penangguhan sementara pembayaran pinjaman oleh pemerintah dapat membantu menyelesaikan permasalahan pendanaan berdasarkan hasil penelitian di atas sehingga para pelaku UMKM dapat lebih focus dalam pembiayaan produksi dengan harga bahan baku yang naik.
2. Memobilisasi semua alat kebijakan makro, keuangan dan structural yang tersedia. Negara juga harus mampu menjaga permintaan bahan baku di pasar. Hal ini dapat menyelesaikan permasalahan pada elemen produk dimana sebagian besar responden mengeluhkan bahan baku yang langka yang membuat harga bahan baku naik dan lambatnya masuknya bahan baku yang berasal dari luar Kota Kendari.
3. Pemerintah harus lebih proaktif untuk mengukur dampak dari turunya permintaan yang sangat signifikan melalui alat moneter, keuangan dan fiscal serta kebijakan structural dan social. Hal ini dapat menyelesaikan permasalahan

mengenai turunya permintaan konsumen selama pandemi Covid-19.

4. Jika pelaku UMKM sampai menutup usaha mereka. Pelaku UMKM dapat mengambil 2 langkah sebagai berikut :
 - a) Pelaku UMKM dapat dengan usaha namun model usaha sebelumnya ditransformasi dengan mencoba menjajaki pola bisnis yang lebih adaptif dengan suasana pandemi Covid-19.
 - b) Pelaku UMKM dapat menjajaki model bisnis baru untuk mengganti usaha lama yang kiranya dapat bertahan di masa pandemi Covid-19. Tentunya, pemerintah harus tetap hadir untuk mendampingi para pelaku UMKM dalam upayanya membangun usaha yang baru.



Gambar 4. Data UMKM Sub sektor kuliner di Provinsi Sumatera selatan pada tahun 2020.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif bagi perekonomian di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan analisis data yang diterima, ada dua komponen utama ekosistem industri kreatif yang menjadi permasalahan terkait pandemi Covid-19 terhadap pelaku

UMKM di subsektor kuliner. Unsur-unsur tersebut adalah sumber daya manusia dan produk barang/ jasa. Pada komponen personalia terdapat item pekerjaan dan keuangan yang merepresentasikan permasalahan terkait pandemi Covid-19, sedangkan pada komponen produk barang/ jasa terdapat titik korelasi. Bahan dan produksi adalah masalahnya. Tindakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini antara lain menawarkan insentif/ pengecualian pajak kepada pelaku usaha yang terkena dampak, khususnya UMKM, seperti permintaan bahan baku di Indonesia. Lebih aktif mengukur dampak penurunan permintaan yang signifikan melalui instrumen moneter, keuangan dan pajak, serta kebijakan struktural dan sosial, serta membantu pelaku UMKM dalam upaya transformasi atau memulai bisnis baru. Tentunya skema yang disebutkan dalam penelitian ini perlu digali lebih jauh agar bisa diterapkan di kalangan pelaku UMKM yang terdampak pandemi COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih khususnya kepada Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatera Selatan karena telah membantu dalam hal data penelitian ini. Dan terimakasih juga kepada dosen kami Prof Maya yang mana telah membimbing kami dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jufra, Arlita Aristianingsih (2000). *Studi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub-Sektor Kuliner Pasca Pandemi (Covid-19) Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di*

Provinsi Sulawesi Tenggara, (9)116– 130.

ASEAN. (2020). *Economic Impact of COVID-19 Outbreak on ASEAN. ASEAN Policy Brief.*

Badan Ekonomi Kreatif. (2019). *Opus Ekonomi Kreatif Outlook 2019.*

Badan Pusat Statistik. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Triwulan I2020.* Berita Resmi Statistik.

Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).* Kerjasama LPPi dengan Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2020). *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan I 2020: Pandemi COVID-19 Menekan Perekonomian Global dan Domestik.* Retrieved from bi.go.id/id/ruang-media/indonesia-terbaru/Pages/Laporan-Kebijakan-MoneterTriwulan-I-2020-Pandemi-COVID-19-Menekan-Perekonomian-Global-dan-Domestik.aspx.

Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM.* Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik. Info Singkat.

Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan Februari 2021.* <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Selatan-Februari-2021.aspx>.

Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatera Selatan (2021).

*Laporan data pengembangan
UMKM Pertahun.*

Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi
Sumatera Selatan (2021).

*Laporan perkembangan jumlah
UMKM Provinsi Sumsel.*

Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi
Sumatera Selatan (2021).

*Laporan data UMKM
perbidang usaha per 2020.*